

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Era perkembangan bisnis tumbuh sangat pesat, seperti saat ini, banyak perusahaan yang terus berusaha mengembangkan usaha dan berupaya menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Salah satu gerbang informasi yang bisa didapatkan investor adalah laporan keuangan. Investor sebagai pihak pengguna laporan keuangan tentunya menginginkan laporan keuangan yang akurat dan dapat dipercaya sehingga dana yang mereka investasikan dapat di pertanggungjawabkan oleh perusahaan sebagai penerima dana. Untuk menjembatani hal tersebut, maka perlu adanya pihak ketiga yaitu adalah akuntan publik sebagai pemberi opini atas laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen perusahaan. Opini tersebut dihasilkan dari proses audit. Audit merupakan serangkaian proses pemeriksaan yang dilakukan secara sistematis oleh pihak yang independen dan berkompotensi untuk melaksanakan audit atas laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen perusahaan dengan memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang didukung oleh pembukuan dan bukti-bukti pendukung lainnya (Chasbiandani, Satra, & Rizal, 2019). Hal tersebut menggambarkan pentingnya peran auditor bagi perusahaan dan kebutuhan akan profesi tersebut. Mahasiswa sebagai seseorang yang berpendidikan tinggi, khususnya di bidang akuntansi, berpotensi untuk memenuhi kebutuhan sumber daya manusia pada profesi auditor.

Untuk menjadi seorang auditor, tentunya mahasiswa perlu memahami bagaimana profesi tersebut. Auditor merupakan profesi yang memiliki kualifikasi untuk memeriksa kewajaran laporan keuangan (Rokhmani, Malikhah, & Junaidi, 2018). Ketentuan mengenai akuntan publik di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik dan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. Seorang auditor dalam menjalankan tugasnya tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi dalam bidang audit, tetapi juga harus memiliki pengetahuan,

pemahaman dan keinginan untuk menerapkan moral dan etika dalam pekerjaan profesionalnya. Salah satu perilaku profesional auditor adalah menghindari perilaku disfungsional yang mengakibatkan kesalahan pada proses audit. Ketika kinerja auditor tidak terpacu lagi pada standar yang berlaku maka akan berpengaruh terhadap kualitas pekerjaannya walaupun tidak secara langsung (Fatimah, 2012). Maka dari itu, pencegahan perilaku disfungsional perlu ditanamkan dalam diri auditor sejak masa pendidikan.

Perilaku disfungsional yang dimaksud adalah segala bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh auditor baik berupa kecurangan, pelanggaran standar audit, manipulasi, ataupun suap yang dilakukan antara auditor dan klien. Dengan adanya tindakan disfungsional dalam praktik audit, maka akan berdampak negatif pada hasil audit dan dikhawatirkan dapat menurunkan kualitas audit (Rokhmani et al., 2018). Beberapa bentuk perilaku disfungsional yang dilakukan auditor menurut Otley, Pierce, & Pierce (2013) diantaranya *Underreporting of Time* (tidak tepatnya waktu pelaksanaan audit) dan *Premature Sign-Off Audit Procedures* (penghentian prosedur audit).

Underreporting of Time diakibatkan karena adanya kendala keterbatasan waktu dalam pelaksanaan audit. KAP menetapkan batasan waktu dengan melalui anggaran waktu audit. Dengan adanya keterbatasan waktu, auditor akan merasakan tekanan dalam menjalankan prosedur audit karena adanya ketidakseimbangan antara waktu yang dibutuhkan untuk mengaudit dengan waktu yang tersedia (Surbakti, Malikhah, & Junaidi, 2018). Hal ini akan mendorong terjadinya perilaku disfungsional audit (Cook & Kelley, 1988; Kelley & Seiler, 1982; Silaban, 2009). *Premature Sign-Off Audit Procedures* bisa terjadi jika prosedur audit tidak dilakukan secara lengkap yang mengakibatkan tujuan dari prosedur audit itu sendiri tidak terpenuhi (Herdjiono, 2012). Seperti halnya memasak yang harus mengikuti langkah-langkah dari suatu resep makanan, audit juga dalam pelaksanaannya perlu untuk menjalankan setiap prosedur audit yang telah disiapkan tanpa terlewat satu prosedur pun. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahan yang fatal dan material dalam proses audit serta dapat tercapainya tujuan dari prosedur audit yang telah

dilakukan. Kedua bentuk perilaku disfungsional tersebut akan menyebabkan ketidakcukupan bukti penunjang proses audit (*gathering insufficient evidence*), pelaksanaan audit yang kurang tepat, dan kesalahan dalam tahapan audit (Febrina, 2012). Setiap tahapan yang dilakukan auditor dalam menjalankan penugasan tentunya berdasarkan standar dan aturan yang berlaku dan auditor pun merupakan sebuah profesi yang selalu berpegang teguh terhadap hal tersebut. Suatu standar dibuat dan ditetapkan untuk menjadi pedoman agar pekerjaan yang dilakukan tidak menyebabkan kerugian untuk berbagai pihak. Urgensi pencegahan terjadinya *dysfunctional behavior* dipicu dengan munculnya kasus-kasus *dysfunctional behavior* yang dilakukan oleh auditor yang semakin memicu krisis kepercayaan akan profesi auditor dimata publik.

Kasus melibatkan Kantor Akuntan Publik tentunya tidak terjadi hanya sekali, salah satu contohnya yang baru terjadi pada tahun 2019 adalah kasus dari PT Garuda Indonesia yang berimbas pada terseretnya akuntan publik dan KAP selaku auditor perusahaan. Kasus tersebut dipicu oleh pernyataan penolakan Chairul Tanjung dan Dony Oskaria, selaku komisaris Garuda Indonesia, untuk menandatangani persetujuan atas laporan keuangan 2018. Kedua komisaris tersebut merasa keberatan setelah ditemukan fakta bahwa adanya pengakuan pendapatan PT Garuda Indonesia terkait kerjasamanya dengan PT Mahata Aero Teknologi yang pembayarannya akan diterima Garuda setelah penandatanganan perjanjian. Hal tersebut berdampak pada Laporan Laba Rugi Garuda. Atas dasar fakta tersebut, PPPK, atas utusan Kementerian Keuangan, melakukan pemeriksaan kepada Akuntan Publik Kasner Sirumapea dan KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan sebagai pihak yang mengaudit Laporan Keuangan 2018 PT Garuda Indonesia Tbk. (PPPK, 2019).

Berdasarkan pemeriksaan tersebut, Kementerian Keuangan menemukan dua isu penting terkait standar audit dan sistem pengendalian mutu KAP.

Terjadi pelanggaran atas Standar Audit (SA) – Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA 315, SA 500, dan SA 560 yang dilakukan oleh

auditor dari KAP yang berpengaruh pada opini Laporan Audit Independen (LAI). Isu kedua adalah KAP yang bersangkutan belum menerapkan sistem pengendalian mutu secara optimal terkait konsultasi dengan pihak eksternal. “Kami dengan Tim Pusat Pembinaan Profesi Keuangan telah memutuskan untuk menjatuhkan sanksi pembekuan izin selama 12 bulan terhadap Akuntan Publik Kasner Sirumapea dan kami juga memberikan peringatan tertulis dengan disertai kewajiban memperbaiki sistem pengendalian mutu KAP pada Kantor Akuntan Publik Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan”. (PPPK, 2019).

Standar Audit yang dilanggar dalam kasus tersebut adalah SA 315 mengatur tentang pengidentifikasian dan penilaian risiko kesalahan penyajian material melalui pemahaman atas entitas dan lingkungannya, SA 500 mengatur tentang bukti audit, dan SA 560 mengatur tentang mempertimbangkan peristiwa kemudian. Temuan pelanggaran Standar Audit yang dilakukan Akuntan Publik Kasner Sirumapea menjadi contoh real bagaimana *dysfunctional behavior* masih dilakukan di lingkungan praktisi.

Hal yang menarik perhatian dan menimbulkan pertanyaan dari kasus-kasus yang telah terjadi adalah mengapa auditor tersebut bisa terlibat. Terdapat beberapa faktor yang memicu seorang auditor menyalahi prosedur dalam mengaudit yang menjadikan perilaku disfungsi tidak dapat dihindari, seperti kompleksitas tugas, stres kerja, tekanan anggaran waktu, karakteristik personal auditor, dan lain-lain. Namun berdasarkan teori atribusi, ada dua faktor yang mempengaruhi seseorang dapat berperilaku yaitu faktor internal/*dispositional attribution* dan faktor eksternal/*situational attribution*. Faktor internal dipicu akibat sesuatu yang telah ada dalam diri seseorang, seperti sifat-sifat dan elemen psikologis, sedangkan faktor eksternal dipicu oleh lingkungan sosial, nilai sosial dan pandangan sosial. Dari kasus-kasus yang telah terjadi dapat menggambarkan bahwa perilaku disfungsi audit masih banyak dilakukan oleh auditor.

Donnelly (2003) menyatakan bahwa faktor internal individu berpotensi

memengaruhi auditor untuk menerima perilaku disfungsional (Akhsan & Utaminingsih, 2014). Faktor internal yang dimaksud adalah sifat kepribadian dari auditor sendiri seperti sifat machiavellian. Sifat machiavellian merupakan hubungan antar personal yaitu dengan cara mengabaikan moralitas yang lazim kepribadian yang kurang peduli terhadap hubungan personal dengan mengabaikan moralitas yang lazim dan memiliki komitmen ideologi yang rendah. (Christie & Geiss, 1970; Saputri & Wirama, 2015)

Sifat machavellian merupakan salah satu sifat negatif dalam diri manusia yang mengabaikan kejujuran dan integritas dalam melakukan pekerjaan dan mencapai tujuannya. Individu yang memiliki sifat machiavellian tinggi akan berusaha untuk memperoleh keuntungan pribadi dan cenderung tidak patuh pada peraturan dalam menjalankan tugasnya (Ghosh & Crain, 1996; Saputri & Wirama, 2015). Dalam dunia bisnis, sifat machiavellian biasanya dilakukan dengan memberi sebuah *reward* untuk dirinya sendiri atas keberhasilan yang telah dicapai, dan hal tersebut merupakan hal yang wajar di dunia bisnis. Namun sifat machiavellian ini tidak berlaku bagi profesi seperti auditor yang menjunjung tinggi etis dalam bekerja. Auditor memiliki dasar pelaksanaan profesi yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral lazim dan tindakan yang etis, tidak serta merta memberi *reward* untuk pencapaiannya sendiri. Semakin tinggi sifat machiavellian yang dimiliki maka akan semakin mendorong seorang auditor untuk melakukan tindakan-tindakan yang melanggar kode etik profesi dan menyebabkan terjadinya perilaku disfungsional (Saputri & Wirama, 2015). Perlu untuk mengetahui bagaimana sifat machiavellian dari calon auditor sebagai salah satu cara untuk meminimalisasi terjadinya perilaku disfungsional.

Dikarenakan kata etis yang sudah melekat pada profesi auditor, maka pengetahuan mengenai etika profesi juga menjadi hal yang mendasar untuk dipahami seorang auditor. Pemahaman mengenai etika profesi merupakan salah satu faktor eksternal pemicu terjadinya *dysfunctional behavior*. Edukasi mengenai etika profesi sudah diterima oleh mahasiswa sejak di bangku perkuliahan dan seharusnya mahasiswa memahami hal tersebut. Pemahaman etika profesi ini

Chiata Oktaverina, 2020

PENGARUH SIFAT MACHIAVELLIAN DAN PEMAHAMAN MAHASISWA AKAN EDUKASI ETIKA PROFESI TERHADAP DYSFUNCTIONAL BEHAVIOR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merupakan salah satu faktor eksternal dari *dysfunctional behavior*, karena profesi audit merupakan profesi yang mengedepankan sisi kepercayaan publik. Pengetahuan dan pemahaman akan nilai-nilai moral dan etika perlu dikuasai auditor dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya dan kemauan untuk menerapkannya (Ludigdo & Machfoedz, 1999; Saputri & Wirama, 2015). Mahasiswa yang ingin berkarir sebagai auditor harus memperdalam edukasi mengenai hal tersebut untuk memenuhi tuntutan profesi seorang auditor. Seorang auditor yang tidak memiliki pengetahuan, pemahaman, dan tidak menerapkan etika profesi dikhawatirkan akan mengganggu keandalan laporan audit sehingga dapat menurunkan kepercayaan publik dan mengancam profesi auditor. Semakin tinggi auditor menaati etika profesi maka semakin baik pula auditor dalam mempertimbangkan materialitas suatu bukti audit sehingga pencegahan perilaku disfungsi audit semakin tinggi (Yusaz, Anisma, & Rusli, 2018). Auditor yang memiliki etika yang tinggi cenderung akan sulit melakukan perilaku disfungsi karena prinsipnya adalah menjunjung tinggi nilai moral dan etika profesi auditor. Dari kedua faktor tersebut, perlu adanya sebuah teori untuk mendeskripsikan motif dan penyebab seseorang berperilaku sehingga menyebabkan terjadinya perilaku disfungsi. Teori tersebut adalah teori atribusi yang dikemukakan oleh Fritz Heider pada tahun 1958.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa sifat machiavellian berpengaruh terhadap perilaku disfungsi, diantaranya Chasbiandani et al. (2019), Devi & Ramantha (2017), Pranyanita & Sujana (2019), Saputri & Wirama (2015), Setyaniduta & Hermawan (2016), Winanda & Wirasedana (2017), Yusaz et al. (2018). Dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa semakin tinggi sifat machiavellian maka semakin tinggi pula kecenderungan orang tersebut untuk melakukan perilaku disfungsi. Penelitian mengenai etika profesi terhadap perilaku disfungsi juga berpengaruh terhadap perilaku disfungsi, diantaranya Chasbiandani et al. (2019), Mahardini, Sujana, & Adiputra (2014), Yusaz et al. (2018). Dari penelitian terdahulu menyebutkan bahwa semakin tinggi pemahaman dan implementasi dari etika profesi maka kecenderungan melakukan perilaku disfungsi akan semakin menurun.

Dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, belum banyak yang membahas mengenai pengaruhnya sifat machiavellian mahasiswa akuntansi dan pemahaman etika profesi yang telah diterima mahasiswa selama masa perkuliahan terhadap *dysfunctional* behavior sebagai upaya pencegahan *dysfunctional* behavior di lingkungan praktisi dikemudian hari. Objek penelitian yang digunakan penelitian sebelumnya sebagian besar mengarah pada auditor KAP, selaku praktisi yang sudah bekerja di bidang audit. Namun, pencegahan perilaku disfungsional dirasa perlu dilakukan sedini mungkin. Maka dari itu, penelitian mengenai sifat machiavellian kepada mahasiswa perlu dilakukan untuk melihat bagaimana kecenderungan melakukan perilaku disfungsional audit sebagai upaya pencegahan dini. Penelitian mengenai pemahaman etika profesi kepada mahasiswa dinilai perlu dilakukan, karena pemahaman tersebut merupakan hal mendasar yang seharusnya sudah dipahami sejak di bangku perkuliahan untuk pencegahan adanya perilaku disfungsional audit.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik menyusun skripsi berjudul **“PENGARUH SIFAT MACHIAVELLIAN DAN PEMAHAMAN MAHASISWA AKAN EDUKASI ETIKA PROFESI TERHADAP *DYSFUNCTIONAL BEHAVIOR* (Studi Kasus Pada Mahasiswa S1 Akuntansi Angkatan 2017 Universitas Pendidikan Indonesia)”**

1.2. Rumusan Masalah

Beberapa kasus yang telah terjadi, yang melibatkan auditor didalamnya, telah membuka mata semua orang bahwa pentingnya perilaku dalam menjalankan pekerjaan yang profesional. Kasus pelanggaran tersebut seharusnya tidak terjadi apabila auditor memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kemauan untuk mengimplementasikannya dengan nilai moral serta etika. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa pentingnya dilakukan pencegahan perilaku disfungsional sejak dini. Mahasiswa akuntansi, khususnya calon auditor, perlu diberi bekal pengetahuan dan pemahaman untuk meningkatkan moral agar meminimalisasi sifat dan perilaku yang menyimpang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara sifat machiavellian terhadap *dysfunctional behavior* secara parsial?
2. Apakah terdapat pengaruh antara pemahaman mahasiswa akan edukasi etika profesi terhadap *dysfunctional behavior* secara parsial?
3. Apakah terdapat pengaruh antara sifat machiavellian dan pemahaman mahasiswa akan edukasi etika profesi terhadap *dysfunctional behavior* secara simultan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengkaji bagaimana pengaruh dari sifat Machiavellian dan pemahaman etika profesi pada *dysfunctional behavior*. Sedangkan yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh sifat machiavellian terhadap *dysfunctional behavior*
2. Untuk mengetahui pengaruh pemahaman etika profesi terhadap *dysfunctional behavior*

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan berkenaan dengan bidang keilmuan auditing yang berhubungan dengan *dysfunctional behavior* yang bisa dipengaruhi dari sifat machiavellian dan pemahaman etika profesi.
2. Memberi pengetahuan bidang akuntansi mengenai *dysfunctional Behavior* di lingkup Mahasiswa Akuntansi
3. Sumber informasi dan kajian mengenai pentingnya mengetahui sifat machiavellian mahasiswa akuntansi dan pemahamannya mengenai etika profesi sebagai usaha mencegah perilaku disfungsi.
4. Memberi kontribusi dalam menambah wawasan dan motivasi untuk dunia penelitian terkait penelitian ini.

1.4.2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Diharapkan Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia dapat mengetahui penting pencegahan perilaku disfungsional dan seberapa merugikannya perilaku tersebut, pentingnya mengetahui seberapa tingginya sifat machiavellian dan pemahaman mengenai etika profesi seorang auditor serta memotivasi mahasiswa agar dapat mempersiapkan diri untuk bisa bekerja dengan baik sebagai auditor di kemudian hari.

2. Bagi Peneliti

Dapat memberi masukan bagi peneliti agar dapat membandingkan dan mengimplementasikan ilmu yang telah diterima selama masa perkuliahan ke lingkungan praktik, menambah wawasan peneliti terkait topik penelitian, dan memotivasi peneliti agar mempersiapkan diri untuk dunia kerja.

3. Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini juga dapat memberi masukan kepada Kantor Akuntan Publik untuk lebih memerhatikan keadaan psikis dan pemahaman etika profesi para calon auditor yang akan bekerja di KAPnya serta dapat mengevaluasi kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya *dysfunctional behavior* dalam proses audit.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan bahan masukan bagi pihak yang sedang melakukan penelitian terkait topik ini.